

Dialog Agama Bukan Sekadar Wacana: Pelajaran Berharga dari Gus Dur

oleh

Achmad Ubaidillah

Direktur Pusat Studi Pesantren
Bogor, INDONESIA

Gus Dur, sebagai tokoh yang dikenal luas, semasa hidupnya selalu memiliki energi melimpah di saat memperbincangkan keterbukaan. Visi keterbukaan yang dianut Gus Dur adalah kesediaan menciptakan ruang dialog yang berlanjut pada pengakuan dan penerimaan terhadap kelompok lain yang berbeda. Karena itu, Gus Dur tanpa beban menerima demokrasi, kendati ada beberapa kelompok dalam Islam yang terus-menerus melakukan stigmatisasi terhadap demokrasi sebagai ideologi sekuler.

Bagi Gus Dur, dalam demokrasi terkandung kebajikan universal karena adanya pengakuan secara egaliter terhadap manusia tanpa memandang asal-usul etnis, agama, jenis kelamin, dan bahasa. Kandungan demokrasi tersebut, seharusnya tidak dilawankan dengan agama. Islam misalnya. Ini mengingat adanya pengakuan yang sama dari semua agama terhadap kesetaraan manusia. Itulah argumentasi Gus Dur ihwal penerimaannya terhadap demokrasi sebagaimana tertuang dalam tulisannya, *Agama dan Demokrasi*, yang terdapat dalam buku, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Prof.Dr Syamsul Arifin MSi, 2010).

Sikap konstruktif Gus Dur terhadap demokrasi berlanjut pada penerimaannya yang tidak kalah konstruktif terhadap pluralisme. Lalu bagaimana implementasi dari demokrasi, kedaulatan hukum, dan pluralisme tadi? Gus Dur mengejawantahkannya dengan "silaturahmi". Raja Silaturahmi yang disematkan padanya oleh Wahyu Muryadi, wartawan majalah Tempo, mantan staf khususnya kiranya tidaklah berlebihan mengingat Gus Dur adalah orang yang mampu memecahkan kebekuan komunikasi melalui gerakan

silaturahmi. Dengan komunikasi silaturahmi tanpa memandang perbedaan inilah sesungguhnya Gus Dur hendak berdialog sekaligus mengetuk perasaan kemanusiaan siapapun.

Sebagai contoh, pandangannya yang demokratis tampak ketika Gus Dur merespon isu fundamentalisme. Kaum fundamentalis, kata Gus Dur, sesungguhnya tak boleh dianggap sebagai musuh yang mesti diperangi. Sebab, memerangnya sama artinya keluar dari ajaran agama yang menjunjung tinggi kemanusiaan. "Kita justru harus mengajaknya berdiskusi," kata Gus Dur, seraya mengutip sebuah hadis "Barang siapa yang mengkafirkan saudara muslimnya, maka sesungguhnya telah kafirlah dia" (Inilah.com, 02/01/2010)

Dialog dan silaturahmi merupakan kegiatan yang tidak hanya dipraktikan oleh dirinya semasa hidup beliau melainkan disuarakan olehnya kepada kalangan luas supaya melakukan hal serupa terutama dalam hal membangun dan membumikan dialog agama untuk kemanusiaan yang menyentuh lapisan bawah. Dialog agama artinya bukan sekadar wacana yang diperbincangkan.

Dialog agama memang sejatinya tidak boleh berhenti sebatas formalitas belaka, hanya kata-kata. Pembedaan dan pengontekstualisasian makna dialog harus menyentuh semangat dan rohnya. Di samping itu, pembedaan makna dialog juga berarti bagaimana masyarakat bawah menerima cahaya kedamaian ini guna menjalankan kehidupan dalam suasana yang tenang tanpa ketakutan dan kecemasan. Dengan demikian kalangan komunitas dan akar rumput pun akan turut aktif menjadi aktor yang terlibat dalam proyek dialogis semacam itu.

Di samping itu, kemesraan dialog antar pemuka agama tidak cukup berhenti pada kepuasan personal semata. Namun lebih dari itu, mereka harus bisa menyampaikan pada masyarakat sesuai dengan bahasa mereka demi kepentingan bersama. Para pemuka agama harus memberikan pemahaman dan pendampingan pada masyarakat mengenai agama yang mereka anut. Jika agama dipahami sebagai penyapaan pada sesama manusia, alangkah indahnya dunia ini. Kebersamaan, kerukunan, dan solidaritas agama akan selalu kita temukan sehingga dalam setiap ibadah pun lebih dilandasi sikap hati yang tulus untuk memberi penghargaan terhadap martabat kemanusiaan dan kebersamaan (Mohamad Asrori Mulky, 2008)

Realitas yang tidak terpungkiri bahwa perjuangan membumikan dialog agama telah diperlihatkan secara konsisten oleh Gus Dur melalui perjuangannya membangun dan mempromosikan dialog agama pada ranah praksis. Abdullah Moqsith Ghozali dalam tulisannya *NU dan Perihal Pengganti Gus Dur* (2010) menyatakan bahwa Gus Dur bukan hanya pemikir dan ulama yang hanya bertafsir dan berteologi dari atas menara. Ia adalah seorang aktivis yang terlibat dalam kerja-kerja advokasi terutama terhadap kelompok-kelompok yang tertindas, baik dari agama, etnis, maupun gender. Ia akan hadir misalnya ketika buruh dan pedagang kaki lima mengalami ketidakadilan. Ia bersumpah akan terus membela hak-hak sipil kelompok Ahmadiyah tatkala hak-hak mereka itu dirampas. Ia akan datang begitu ada rumah ibadah yang dibakar. “Manusia perlu dibela, Tuhan tidak”, kata Gus Dur. Gus Dur seperti punya banyak simpanan energi untuk melakukan pembelaan demi pembelaan.

Dialog agama yang diiringi kerja kerja nyata di aras kemanusiaan sebagaimana dilakukan Gus Dur dan para penggiat perdamaian lainnya tentu tidak boleh berhenti. Terlebih lagi jika melihat efektifitas dan urgensi dialog agama sebagai salah satu basis utama bagi terciptanya pembangunan perdamaian abadi (*enduring peacebuilding*) sebagaimana dikatakan Richard Solomon, Presiden United States Institute of Peace (USIP). Dialog agama yang dimaksud tentu saja bukan *face-to-face conversations* dalam seminar, diskusi, simposium, workshop, lokakarya, atau dalam forum-forum debat publik formal yang melibatkan berbagai kelompok keagamaan, melainkan proses komunikasi yang terus-menerus untuk memahami pemikiran, worldviews, ajaran, pemahaman, sistem kepercayaan, dan filosofi hidup komunitas keagamaan lain (*outsiders*).

Semangat yang dicari dalam sebuah dialog haruslah *common values and strengths* yang bisa dijadikan sebagai pedoman bersama atau solusi bersama untuk membangun hubungan keagamaan yang sehat dan saling memahami dalam keberbedaan, dan bukannya kelemahan tiap-tiap kelompok yang kemudian dipakai untuk menyerang balik lawan (Sumanto Al Qurtuby, 2008).

Menariknya apa yang dilakukan oleh Gus Dur seakan terus menguatkan sebuah pernyataan penting perihal definisi dialog agama yang tidak terbatas pada perkataan melainkan juga perbuatan, misalnya tindakan antarkelompok agama untuk melakukan aksi-aksi kemanusiaan seperti kolaborasi lintas-agama untuk menangani kemiskinan, konflik

kekerasan, kelaparan, bencana alam, pengungsian dan lain sebagainya. Model dialog agama ini sebagaimana di kutip oleh Sumanto Al-Qurtuby (2008) dari pernyataan Mohamed Abu-Nimer, Direktur Salaam Institute of Peace di Washington DC, disebut sebagai humanity model sementara atau menurut Leo Swidler seorang sarjana dan praktisi dialog agama menyebutnya sebagai practice model.

Dialog agama jenis ini terbukti mampu mentransformasi para pengikut agama yang semula sangat keras, fanatik, konservatif, inward-looking, close-minded, ethnocentric, dan militan kemudian menjadi lunak, terbuka, open-minded, outward-looking, toleran, dan berwatak pluralis. Mereka yang semula saling membenci, mencurigai, dan antipati bisa berubah menjadi saling menghargai, mencintai, dan empati satu sama lain. Mereka sadar bahwa jalan kekerasan dan watak konservatisme yang mereka tempuh hanyalah membuahkan sikap permusuhan, malapetaka, dan bencana kemanusiaan belaka.

Untuk bisa mewujudkan idealisme dialog agama ini memang tidak mudah meskipun dipandang sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan konflik kekerasan berbasis agama serta medium untuk membangun terciptanya apa yang oleh Diana Ecks disebut “satu dunia”, yakni sebuah persepsi tentang semua makhluk ciptaan Tuhan, tak terkecuali manusia – apa pun latar belakang etnis dan agamanya – mempunyai hak hidup yang sama di dunia dan bumi ciptaan Tuhan ini.

Terkait dengan mewujudkan idealisme dialog agama seperti paparan di atas, sepeninggal Gus Dur, beragam harapan dan pertanyaan pun muncul termasuk perihal siapa yang akan melanjutkan perjuangan Gus Dur di Indonesia khususnya. Jawabannya tentu adalah kita semua segenap anak bangsa yang senantiasa memiliki optimisme, keyakinan dan keteguhan mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang demokratis, toleran dan harmonis. Tindak lanjut dari optimisme, keyakinan dan keteguhan tersebut adalah dengan cara melembagakan gagasan-gagasan besar Gus Dur seperti Pluralisme, HAM dan demokrasi secara sungguh-sungguh dan konsisten melalui aktifitas wacana dan praksis dialog agama untuk kemanusiaan. Pelembagaan gagasan-gagasan besar Gus Dur yang diiringi dengan proses kaderisasi dan penguatan kapasitas individu secara lebih massif dan berjenjang guna menumbuhkan lebih banyak anak-anak bangsa yang akan melanjutkan kiprah Gus Dur untuk Indonesia dan untuk umat manusia. []